

PADA mulanya adalah cerita yang direka sendiri. Dia menemukan tokoh itu melalui laku kontemplasi berhari-hari. Beberapa nama dipilih untuk menggambarkan seorang gadis lugu yang harus berjuang sendiri di tengah-tengah tempaan hidup di kota minyak bernama Lapalic. Seorang gadis berwajah tirus dengan bibir mungil pucat jarang tersenyum. Rambutnya berombak dikucir di belakang hingga menutup tengukunya.

Dari daftar nama yang dia deret di ketikan Microsoft Word versi 2010, ada dua puluh nama, dia antaranya ada Ajeng, Jatu, Siwi, Meisyia, Linda, Zoya, Dira, Sofi, dan sederet lainnya. Tetapi nama-nama itu tak ada yang bisa mewakili gambaran gadis desa usia lima belas tahun yang mukanya tirus dan bibir jarang tersenyum. Akhirnya dia mememukau satu nama yang dia ingat pernah mengisi hatinya saat masih remaja, Tupi. Ya, nama Tupi cukup untuk dijadikan tokoh ceritanya.

Cerpen itu bernama Lantip. Nama pemberian orangtua yang berharap anak lelakinya kelak menjadi dokter, insinyur, atau setidaknya pegawai pajak yang banyak duit. Dalam bahasa Jawa, Lantip bermakna lelaki cerdas, berpikir cepat dan cermat. Cerdasnya sudah terpenuhi, meskipun belum dapat menganternya ke profesi idaman sang ayah. Dokter, sangat jauh. Insinyur, jauh sekali. Pegawai pajak, hanya impian. Lalu nama itu menjadi beban hidupnya.

"Maaf, Bapak. Lantip belum bisa membahagiakanmu," ucapnya di sela-sela doa yang dilantunkan di pusara sang ayah.

Sampai pada usia yang hampir mencapai angka lima puluh, Lantip masih tetap melajang. Belum berani berumah tangga karena dua sebab. Satu, dia masih menganggur. Artinya belum memeroleh pekerjaan tetap yang bisa dijadikan modal berkeluar-

ga. Kedua, belum menemukan sosok Tupi seperti yang dilukiskan dalam cerpennya terdahulu. Tupi yang dulu dia kenal di desa tak tahu ke mana. Mungkin sudah jadi eyang putri, atau mungkin sudah meninggal karena dulu juga sakit-sakitan. Atau boleh jadi sudah menjadi anggota Persit, Bhayangkari, atau isteri pegawai kantor. Yang dia ingat, Tupi juga putus sekolah seperti gadis-gadis desa pada umumnya.

Dulu, Tupi pernah bersekolah

menjadi pengarang cerpen paling produktif dan dikenal banyak orang. Karyanya selalu ditunggu, bahkan banyak Youtuber memesan kisah kepadanya.

Kisah hidup Tupi yang tayang sebagai sinetron di TV swasta itu mengundang reaksi banyak orang, terutama penghuni warga kota minyak Lapalic. Tak hanya orang dewasa, anak kecil pun ikut tertarik.

"Mah, mbak-mbak itu namanya mirip Mama deh, Tupi," lapor seorang anak kelas empat SD di dekat ibunya yang juga ikut menonton.

"Ah, masa sih, Dik," jawab ibunya berpura-pura.

"Coba lihat, Mah, dia dipanggil Tupi. Mirip nama Mama, kan."

Tetapi sebelum ada tokoh lain yang menyebut nama itu, mendadak jeda iklan.

"Tunggu deh, Mah. Nanti pasti nama Mama dipanggil lagi."

Beberapa saat kemudian, tokoh sentrai di sinetron muncul, lalu ada emak-emak bernama Daren memanggil namanya.

"Tuh kan, Mah. Dulu Mama kurus kaya gitu ya, Mah?"

"Ah, Dedek bisa aja. Itu kan mbaknya masih remaja, jadi masih langsing."

"Sekarang Mama gendut, ya."

Pada akhir tayangan, Tupi membaca *running text* yang menuliskan para pemeran dan kru sinetron. Terakhir disebutkan bahwa sinetron tersebut dikonversi dari sebuah cerita pendek berjudul 'Terjebak Kota Minyak', karya Lantip. Perempuan itu terbelalak, "Benarkah dia?"

Sementara di kamar kontrakkannya, Lantip bersiap mengemas barang-barangnya. Besok pagi cerpen ini bakal pindah dan menghuni rumah cukup mewah di pinggiran kota Lapalic. Kelak rumah itu akan dia tunjukkan kepada Tupi yang dulu menolaknya karena dia hanya seorang cerpenis.

Cilacap, 31 Mei 2024

* Yonas Suharyono, cerpenis tinggal di kota minyak, Cilacap.

Seorang Cerpenis yang Jatuh Cinta kepada Tokoh Ciptaannya

Cerpen:
Yonas Suharyono



ILUSTRASI JOS

SMEA tetapi putus awal-awal masuk sekolah karena harus bekerja di kota Lapalic, kota minyak terbesar di pulau ini. Ibunya tinggal ke Hongkong bersama bos pengrahan TKI, dan ayahnya menikahi isteri lelaki yang membawa kabur isterinya. Sungguh kisah yang pelik.

Lantip yang cerdik mengisahkan kehidupan Tupi itu dalam cerpennya berjudul 'Terjebak Kota Minyak' dimuat di harian umum terbesar di salah satu kota di ibukota provinsi. Banyak yang mengapresiasi cerpen tersebut hingga mengubahnya menjadi sebuah lakon dan tayang di salah satu TV swasta. Setelah peristiwa itu, Lantip yang tadinya hanya seorang penulis miskin, mendadak populer dan viral. Beberapa cerpenya dibeli oleh seseorang kemudian dikonversi menjadi kisah diunggah melalui kanal YouTube. Kini Lantip

menjadi pengarang cerpen paling produktif dan dikenal banyak orang.

Karyanya selalu ditunggu, bahkan banyak Youtuber memesan kisah kepadanya.

"Ah, masa sih, Dik," jawab ibunya berpura-pura.

"Coba lihat, Mah, dia dipanggil Tupi. Mirip nama Mama, kan."

Tetapi sebelum ada tokoh lain yang menyebut nama itu, mendadak jeda iklan.

"Tunggu deh, Mah. Nanti pasti nama Mama dipanggil lagi."

Beberapa saat kemudian, tokoh sentrai di sinetron muncul, lalu ada emak-emak bernama Daren memanggil namanya.

"Tuh kan, Mah. Dulu Mama kurus kaya gitu ya, Mah?"

"Ah, Dedek bisa aja. Itu kan mbaknya masih remaja, jadi masih langsing."

"Sekarang Mama gendut, ya."

Pada akhir tayangan, Tupi membaca *running text* yang menuliskan para pemeran dan kru sinetron. Terakhir disebutkan bahwa sinetron tersebut dikonversi dari sebuah cerita pendek berjudul 'Terjebak Kota Minyak', karya Lantip. Perempuan itu terbelalak, "Benarkah dia?"

Sementara di kamar kontrakkannya, Lantip bersiap mengemas barang-barangnya. Besok pagi cerpen ini bakal pindah dan menghuni rumah cukup mewah di pinggiran kota Lapalic. Kelak rumah itu akan dia tunjukkan kepada Tupi yang dulu menolaknya karena dia hanya seorang cerpenis.

Cilacap, 31 Mei 2024

* Yonas Suharyono, cerpenis tinggal di kota minyak, Cilacap.

Oase

Vito Prasetyo

KEPADA JOKPIN (1)

Jokpin, semisal kita duduk di bangku angkringan
ada yang sama di antara kita
segelas kopi panas yang melahirkan fantasi
ingatan
menjelma kata-kata
pada bait-bait puisi

Malang, 2024

KEPADA JOKPIN (2)

kereta melaju kencang
seakan ingin menyudahi perjalanan
dan angin liar mendera
bergelung di antara pekat malam
tubuh kita menggigil dingin
tidak ada selimut
untuk menghangatkan tubuh
bukankah kopi telah menghangatkan
berkali-kali

Malang, 2024

KEPADA JOKPIN (3)

esok, tak lagi ketemuken senyum itu
meski puisi terkadang berkeluh-kesah
kenapa kita harus tersenyum
dan angin menyela, menguji ketahanan
dari segala peristiwa yang nyaris menjadi
samar

sebab hanya puisi yang memahami
sebenarnya makna tabah
tatkala liang lahat menyapa lembut
menanti puisi-puisi terbaring dalam keabadian

Malang, 2024

KEPADA JOKPIN (4)

langit tak pernah dusta
meski langit tak pernah menyimpan isyarat
dan hari-hari terus beranjak tanpa pesan
adalah serpihan cahaya, serupa sederet abjad
yang kelak sempurnakan puisi
dengan bahasanya (kematian)

Malang, 2024

KEPADA JOKPIN (5)

bila mata air
menjelma air mata

mungkin karena catatan kita telah kering
tetapi hari ini,
air mataku hanya untukmu
kutulis sebagai doa dalam puisi
kelak, surga yang membacanya

Malang, 2024

KEPADA JOKPIN (6)

ika langit memancar duka
itu karena tatapanku terlalu dangkal
bukankah cahaya itu abadi
ia senantiasa memisahkan rindu dan gelisah
di saat doa-doa kita tak ada bedanya dengan
puisi

Malang, 2024

KEPADA JOKPIN (7)

usai sudah, kata-kata bercerita
semisal malam, mimpi telah diakhiri
dan perjalanan siang bagi angan-angan
yang merangkai kata-kata dalam kegelisahan
kelak hanya nama yang menyempurnakan
ukiran indah
di cungkup pusara

Malang, 2024

KEPADA JOKPIN (8)

penyair jangan takut ditinggalkan kawan
takutlah jika puisi pergi meninggalkanmu
sebab terkadang puisi serupa doa
yang kelak dibacakan sepanjang lintasan
waktu

Malang, 2024

KEPADA JOKPIN (9)

ada kata-kata yang tersembunyi
mengejaliat di antara gejolak rindu
di tanah yang konon warna-warni
edok akan menyatu di liang lahat
meninggalkan cengkerama angkringan
yang selalu rindu gema puisi

Malang, 2024

*) Vito Prasetyo, dilahirkan di Makassar,
Februari 1964, tinggal di Kab. Malang, pernah kuliah di IKIP Makassar.

MEKAR SARI

VERO isih katrem ana sangarepe laptop-e. Wis telung dina mapan ana Villa Umbul Sidomukti iku. Ora liya, *tugas* saka priyati sing pesen, supaya enggal ngrampungke novele. Mulane, entuk fasilitas disewakeke ana papan iku, nganti tekan rampung. Sanajan sing pesen wektu iku, ora patiha rewel, nanging Vero anggone nggarap tetep tetanan. Isin, minangka pengarang misuwur anggone nggarap mung saanane wae. Apamaneh, ngerti menawa sing pesen novel iku pawongan sing kondhang minangka artis nasional.

Vero pancep nyambi dadi *ghost writer*. Kanggone iku sah-sah wae. Akeh para pengarang uga nglakoni kaya dheweke. Apamaneh, dhuwit sembulihe gedhe menawa saka wong sing kondhang jenenge.

Karepo mono, wengi iku arep dipungkasi critane. Nanging, tetep durung bisa gawe pungkasane crita sing nengsemake. Uga, kepengin paraga *penting* kudu mati. Supaya enggal rampung. Lan, miturut pikiran Vero, iku luwih becik. Lan luwih nges.

Embuuh, wis nganti pirang cangkir kop iku sing diiling saka teko. Tetep durung bisa mutusi anggone mungkasi critane iku. Vero nganti judheg. Kepengin enggal ngrampungke, sesuk esuk wiwis bisa *ngrevisi* lan ngedhit, banjur dikirimake marang sing pesen. Terus bayaran wutuh. Awit, lagi entuk transferan separo sing dadi saka *kesepakatan*.

Vero nganti kentekek akal. Ora kaya padatan, menawa arep ngrampungi crita ana novele, gampang banget. Paraga *penting* ana crita ing novele sing lagi di garap iku, kayane ora bisa digegampang supaya mati, lan rampung. Kamangka, kaca sing wis *disepakati* marang sing pesen, wis cukup. Rongngatusan kaca, siji setengah spasi, ukuran kertas A paper, *Time New Roman*.

Vero menyat saka kursi. Jumangkah. Mbukak lawang villa. Angin wengi banjur mlebu ana papan iku. Angin saka pereng Ungaran. Krasa atis. Laptopi isih murup. Vero metu saka kamar villa. Ngunci lawang. Jumangkah.

Jangkah sikile Vero nganti tekan ing pinggir *kolam renang*. Banjur lungguh kursi, karo nyawang mengisor. Katon lampu-lampu kutha Ungaran, pating kerlip. Kaya konang padha miber, golek papan padhang. Vero terus nyawang kahanan sing katon nengsemake iku. Sanajan hawa atis ngelus kulite sing putih mlusuh, nganti tekan balung sungsum. Nanging ora dipaelu.

"Ve," suwara Wong Lanang, mantep lan merawani.

Vero menyat saka kursi. Jumangkah.

Mbukak lawang villa. Angin wengi banjur mlebu ana papan iku. Angin saka pereng Ungaran. Krasa atis. Laptopi isih murup. Vero metu saka kamar villa. Ngunci lawang. Jumangkah.

Jangkah sikile Vero nganti tekan ing pinggir *kolam renang*. Banjur lungguh kursi, karo nyawang mengisor. Katon lampu-lampu kutha Ungaran, pating kerlip. Kaya konang padha miber, golek papan padhang.

"Ah, apa iki tenanan? Paraga *penting* ing imajinasiku , novel sing lagi tak garap?" pitakone Vero ana njeron atine.

"Ya iki aku, Ve. Danangjaya, *pembunuh balyar* sing tokgawe kaya Robin Hood. Hehe ..." , sambunge Wong Lanang iku maneh.

Vero tansaya bingung, paraga *penting* sing ana anggen-angene iku dadi maujud nyata.

"Terus arep ngapa?" Sepisan maneh, Vero pitakon ana njeron atine.

"Wis, Ve. Aku tetep urip. Mertobat, bali kaya menungsa lumrah. Supaya enggal rampung critamu iku," kandhane Wong Lanang iku kanthi mesem. Merbawani, nanging kebak wewandi.

"Ah, Ver! Danangjaya tetep mati. Sebab,

"Ah, apa iki tenanan? Paraga *penting* ing imajinasiku , novel sing lagi tak garap?" pitakone Vero ana njeron atine.

"Ya iki aku, Ve. Danangjaya, *pembunuh balyar* sing tokgawe kaya Robin Hood. Hehe ..." , sambunge Wong Lanang iku maneh.

Vero tansaya bingung, paraga *penting* sing ana anggen-angene iku dadi maujud nyata.

"Terus arep ngapa?" Sepisan maneh, Vero pitakon ana njeron atine.

"Wis, Ve. Aku tetep urip. Mertobat, bali kaya menungsa lumrah. Supaya enggal rampung critamu iku," kandhane Wong Lanang iku kanthi mesem. Merbawani, nanging kebak wewandi.

"Ah, Ver! Danangjaya tetep mati. Sebab,

"Ah, apa iki tenanan? Paraga